

BAB V

HASIL PENELITIAN

A. Rangkuman Hasil

Berdasarkan data yang didapatkan peneliti dari ketiga subjek yang telah dikategorisasi, pada tema hubungan dengan saudara autis yaitu rata-rata subjek mengalami masalah dengan saudaranta, memiliki emosi negatif, semakin mengerti kondisi saudaranya dan tidak malu memiliki saudara autis. Pada kategori faktor yang memengaruhi *sibling rivalry*, rata-rata subjek menyatakan menyukai perannya sebagai kakak, merasakan perlakuan yang berbeda dari orangtua dan sedikit mendapat dukungan dari orang luar.

Pada kategori bentuk *sibling rivalry*, rata-rata subjek melakukan reaksi secara langsung dan tidak langsung. Pada kategori strategi koping, rata-rata subjek memilih bicara pada orangtua, selain itu ada pilihan strategi koping yang dipilih masing-masing subjek, seperti menghindari adik, bermain *gadget* dan menulis *diary*. Pada kategori dorongan melakukan strategi koping, rata-rata subjek memiliki perasaan kasihan jika menambah beban ibu dan perasaan berdosa tindakannya berlawanan dengan nilai agama, serta ada subjek yang menambahkan jika merasa iba pada kondisi adik.

Hasil dari proses seleksi tema dapat dirangkum dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Tabel Intensitas Tema Seluruh Subjek

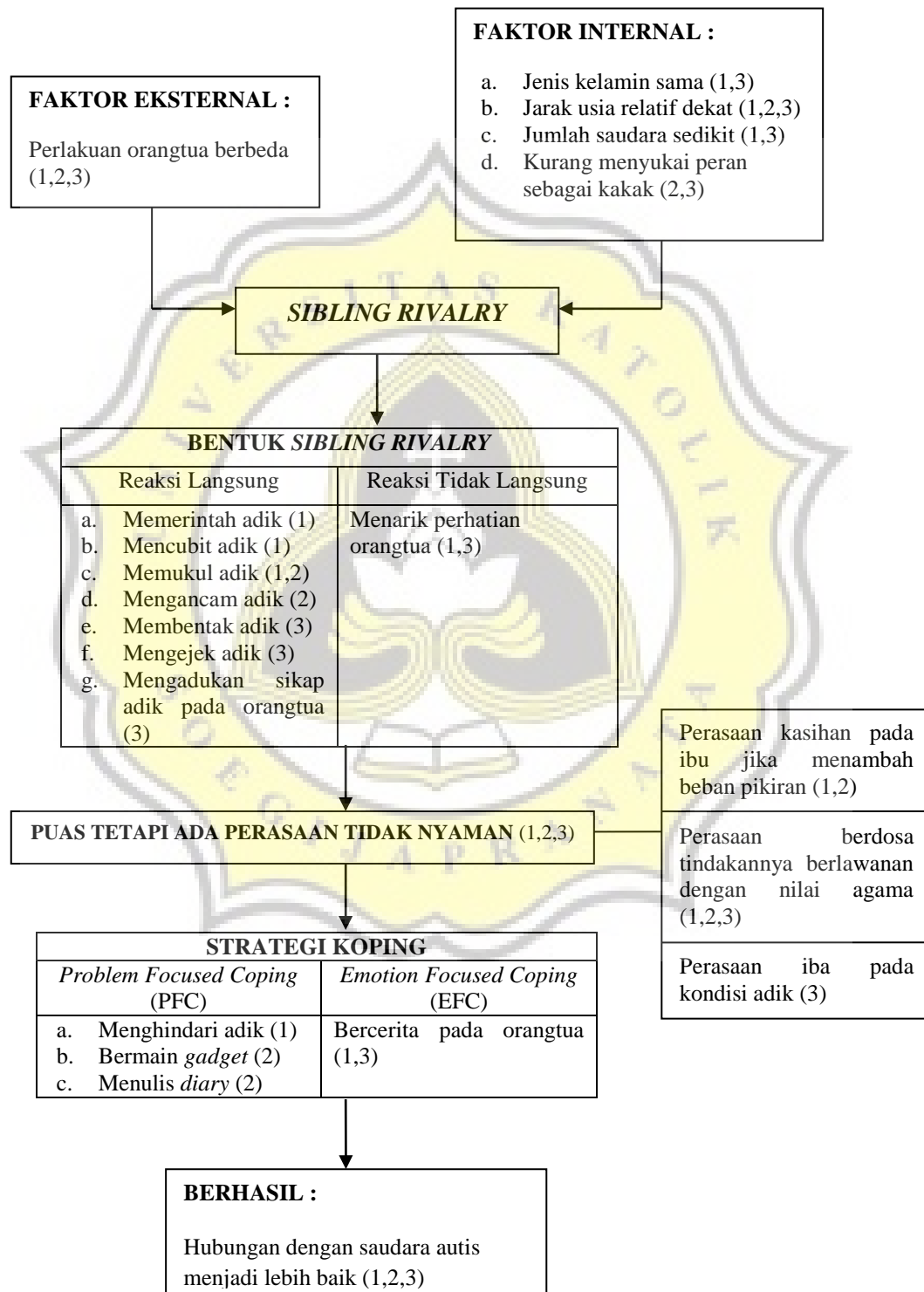
	Tema	S1	S2	S3
Hubungan	Ada masalah	+++	+++	+++
dengan	Emosi negatif	+++	+++	++
Saudara Autis	Memahami kondisi adik	++	+	++
	Tidak malu	+++	+++	+++
Faktor yang	Menyukai peran sebagai	+++	+	++
Memengaruhi	kakak			
Sibling Rivalry	Perlakuan orangtua berbeda	+++	+++	++
	Orangtua memberi pengertian	++	+	+++
	Dukungan orang luar	++	+	++
	Jenis kelamin sama	+++	-	+++
	Jarak usia relatif dekat	+++	+++	+++
	Sedikitnya jumlah saudara	+++	+	+++
Bentuk Sibling	Reaksi secara langsung	++	+++	++
Rivalry	Reaksi secara tidak langsung	++	-	++
Strategi Koping	Menghindari adik	+++	-	-
	Bicara pada orangtua	+++	-	+++
	Main <i>gadget</i>	-	+++	-
	Menulis <i>diary</i>	-	++	-
Dorongan	Perasaan membebani ibu	+++	+++	-
Melakukan	Perasaan berdosa	+++	+++	+++
Strategi Koping	Iba pada adik	-	-	+++

Keterangan :

- +++ : Intensitas tinggi
- ++ : Intensitas sedang
- + : Intensitas rendah
- : Tidak ada intensitas



**Skema 5. Sibling Rivalry pada Remaja
yang Memiliki Saudara Kandung Autis Seluruh Subjek**



Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil wawancara, diketahui ketiga subjek sama-sama memiliki masalah dengan saudaranya yang autis. Masalah yang terjadi antara subjek dan saudaranya tersebut membuat rata-rata subjek memiliki intensitas yang tinggi terkait dengan emosi negatif, seperti perasaan marah dan kesal. Ada berbagai hal yang membuat hubungan subjek dengan saudaranya tersebut berkonflik, salah satunya didukung karena pemahaman subjek terhadap saudara autisnya masih tergolong minim. Secara keseluruhan, subjek masih belum terlalu memahami bagaimana karakteristik anak autis itu sendiri beserta kebutuhan-kebutuhannya.

Dari hasil wawancara, faktor eksternal yang menyebabkan ketiga subjek memiliki perasaan iri pada saudaranya yang autis adalah perlakuan yang berbeda dari orangtua. Perlakuan berbeda dari orangtua dirasakan subjek 1 yaitu saat orangtuanya fokus memberikan waktu dan memenuhi semua keinginan saudaranya, sedangkan subjek 2 dan 3 merasa perlakuan orangtuanya berbeda ketika orangtua cenderung memberikan pembelaan pada saudaranya. Selain faktor eksternal, ada juga faktor internal dari dalam diri subjek yang mengakibatkan munculnya rasa iri.

Faktor internal yang memengaruhi antara lain, kesamaan jenis kelamin, rentang usia yang berdekatan yaitu tiga dan empat tahun, jumlah saudara sedikit, serta kurang menyukai perannya dan tugasnya di dalam keluarga. Kurang menyukai peran dan tugasnya di dalam keluarga terjadi pada subjek 2 dan 3. Subjek 2 mengaku

senang bahwa sebagai seorang kakak, dirinya dapat mengetahui banyak hal terlebih dahulu dari orangtuanya dibandingkan adik-adiknya yang lain. Akan tetapi, subjek merasa terbebani dan lelah dengan tugas yang dilimpahkan, seperti diminta menjaga dan menyuapi adik yang pada akhirnya justru membuat subjek menerima perlakuan agresif dari adiknya. Lain dengan subjek 2, subjek 3 menyatakan jika dirinya justru ingin memiliki kakak agar bisa diajak diskusi tentang banyak hal. Subjek 2 juga merasa biasa saja menjalankan tugasnya, seperti menjaga adik dan membersihkan rumah. Subjek 2 menyatakan sudah terlalu sering melakukan pekerjaannya itu.

Secara keseluruhan, ketiga subjek memiliki reaksi langsung dan tidak langsung sebagai bentuk dari *sibling rivalry*. Reaksi langsung yang muncul dari ketiga subjek sangat bervariasi, seperti memerintah, mencubit, memukul, mengancam, membentak, mengejek dan mengadukan sikap saudaranya kepada orangtua, sedangkan reaksi tidak langsung hanya terjadi pada subjek 1 dan 3 saja yaitu dengan cara menarik perhatian orangtua. Ketiga subjek menyatakan bahwa setelah melakukan reaksi langsung maupun tidak langsung sebagai bentuk dari *sibling rivalry* tersebut, timbul kepuasan yang diikuti dengan rasa tidak nyaman. Ketiganya merasa puas karena bisa membalas saudaranya yang dianggap menjadi perebut kasih sayang dan perhatian orangtua, namun merasa tidak nyaman karena merasa berdosa telah melakukan tindakan yang berlawanan dengan nilai agama yang diajarkan. Subjek 1 dan 2 juga

menyatakan bahwa ada perasaan kasihan pada ibu bila menambah beban pikiran, sedangkan subjek 3 lebih menitikberatkan pada perasaan iba dengan kondisi saudaranya yang autis.

Karena perasaan tidak nyaman tersebut, ketiga subjek berusaha melakukan strategi untuk menyikapi masalah yang sedang dihadapi. Cara yang dilakukan masing-masing subjek pun berbeda-beda, subjek 1 memilih untuk menghindari adik sementara waktu, yaitu dengan bersembunyi di dalam rumah atau pergi bermain bersama teman-temannya. Subjek menyatakan jika tidak menjauh dari adik untuk beberapa waktu, maka pertengkaran akan terus terjadi. Selain itu, subjek 1 juga bercerita pada orangtuanya secara langsung tentang bagaimana perasaan menjadi saudara dari anak autis serta mengungkapkan keinginannya mendapat perhatian dari orangtua, sama halnya dengan yang dilakukan oleh subjek 3.

Berbeda dengan subjek 2 yang memilih bermain *gadget* dan menulis *diary* sebagai strategi untuk menyikapi masalahnya. Subjek 2 menyatakan selain menjadi hobinya sejak kecil, bermain *game* dianggap mampu menyalurkan emosi negatifnya. Subjek 2 menyatakan bahwa dirinya memiliki kecenderungan membayangkan orang-orang yang membuat dirinya merasa marah dan kesal sebagai lawan bermainnya di dalam *game*. Subjek 2 juga lebih nyaman menuliskan curahan hatinya pada *diary* yang disimpan di HP daripada bercerita pada orang lain karena dengan begitu rahasianya bisa terjaga dengan aman, tidak seperti pengalaman sebelumnya.

Setelah melakukan berbagai macam cara tersebut, ketiga subjek mengakui jika hubungan dengan saudaranya yang autis menjadi lebih baik. Secara keseluruhan subjek mengatakan lebih bisa mengontrol emosi negatifnya seperti rasa marah dan lebih bisa mengendalikan reaksi langsung atau tidak langsung yang ditujukan kepada saudaranya. Hal itu dapat ditunjukkan dari menurunnya jumlah frekuensi sebelum dan sesudah ketiga subjek melakukan strategi untuk menyikapi masalah.

B. Pembahasan

Sibling rivalry dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut Hurlock (1980, h. 130-131), faktor-faktor tersebut antara lain sikap orangtua, urutan posisi kelahiran, jenis kelamin saudara kandung, jarak usia, jumlah saudara, pola asuh dan pengaruh orang luar. Berdasarkan temuan penelitian, diketahui bahwa *sibling rivalry* terjadi pada remaja yang memiliki saudara kandung autis.

Faktor eksternal yang sangat memengaruhi terjadinya *sibling rivalry* pada seluruh subjek adalah sikap orangtua. Seperti yang disampaikan oleh Harris (dalam Ambarini, 2006, h. 115), bahwa saat saudara ada yang didiagnosis menyandang autis, maka keluarga akan secara otomatis memfokuskan perhatian dan waktunya kepada anak autis tersebut. Hal tersebut yang dapat menimbulkan perasaan tidak senang, kesalahpahaman, marah dan frustrasi pada saudara kandung yang lain. Saudara dari anak autis selalu dibayangi oleh perhatian yang berlebihan terhadap saudara autis mereka.

Pada kenyataannya, ketiga subjek memang sama-sama merasa bahwa ada perlakuan yang berbeda dari orangtua semenjak kehadiran adiknya. Hal itu didukung oleh Hadibroto, Alam, Suryaputra dan Olivia (2002, h. 17), yang menyatakan bahwa hadirnya seorang adik dalam keluarga akan membuat orangtua, khususnya ibu beralih pada adik baru yang lebih memerlukan perhatian dan perawatan. Perasaan cemburu sebagai manifestasi dari *sibling rivalry* dirasakan oleh ketiga subjek. Subjek 1 merasa cemburu ketika orangtuanya fokus mencurahkan waktu untuk merawat adiknya. Perasaan cemburu pada subjek 1 dikarenakan tidak mendapatkan sesuatu yang didapat oleh adiknya. Subjek mengatakan orangtuanya juga berusaha memenuhi keinginan-keinginan adiknya yang autis, sedangkan ketika subjek meminta hal yang sama, subjek hanya diminta untuk terus mengalah dan memaklumi. Subjek merasa jika orangtuanya lebih perhatian kepada adik dibandingkan dengan dirinya.

Berbeda halnya dengan subjek 2 dan 3, dimana perasaan cemburu muncul ketika ibu cenderung membela adiknya yang autis pada saat mereka sedang bertengkar. Kedua subjek tersebut merasa kesal dan marah, karena pertengkaran yang terjadi dipicu oleh ulah adik autisnya sendiri. Kedua subjek merasa bahwa orangtua telah bersikap tidak adil dengan menyalahkan subjek atas kesalahan adiknya. Akibat dari perasaan cemburu karena perlakuan orangtua lebih memihak kepada adiknya, yang muncul pada ketiga subjek adalah konflik antar saudara. Temuan ini serupa dengan hasil

penelitian yang dilakukan oleh Nurmaningtyas dan Reza (2013, h. 5), yang menyebutkan bahwa faktor terbesar penyebab terjadinya *sibling rivalry* antara anak autis dan saudara kandungnya adalah dari orangtua. Kekhususan yang dimiliki oleh anak autis, secara sadar atau tidak sadar membuat orangtua memperlakukan anaknya secara berbeda.

Selain faktor eksternal, ada juga faktor yang memengaruhi *sibling rivalry* yang sumbernya dari dalam subjek itu sendiri, yaitu persamaan jenis kelamin, rentang usia yang berdekatan dan sedikitnya jumlah saudara. Uniknya, subjek 2 dan 3 menambahkan faktor lainnya, seperti tidak terlalu menyukai peran dan tugasnya sebagai seorang kakak. Subjek 2 mengaku senang mendapat predikat sebagai kakak karena menjadi anak yang paling tahu di rumah, tetapi merasa terbebani dengan tugas yang diberikan. Hal ini senada dengan yang disampaikan Orsmond dan Seltzer (2007, h. 316), yaitu akan banyak tuntutan yang dirasakan remaja sebagai saudara dari anak autis, seperti diminta orangtua untuk ikut terlibat menjaga saudaranya. Lain halnya dengan subjek 3, dirinya merasa biasa saja menjalankan tugas yang diberikan, tetapi lebih menginginkan menjadi seorang adik dengan alasan jika memiliki kakak dirinya tidak akan kesulitan untuk bertanya mengenai hal apapun tentang masalahnya.

Menurut Pratt (dalam Arif, 2013, h. 18-19) serta Daly dan Perez (dalam Yunanto, 2012, h. 21-25), terdapat reaksi secara langsung dan tidak langsung yang akan ditampilkan remaja sebagai

bentuk dari *sibling rivalry*. Reaksi secara langsung pada ketiga subjek sangat bervariasi, subjek 1 menyatakan jika dirinya memerintah, mencubit dan memukul adiknya. Subjek 2 memukul dan mengancam adiknya dengan sesuatu yang ditakuti adiknya, sedangkan subjek 3 membentak, mengejek dan mengadukan sikap adiknya kepada orangtua.

Reaksi secara tidak langsung hanya dialami oleh subjek 1 dan 3 yaitu dengan menarik perhatian orangtua. Subjek 1 memilih untuk selalu berpamitan pada orangtua sebelum pergi keluar rumah dan subjek 3 memilih untuk menunjukkan prestasinya di sekolah dan kemampuannya mengoperasikan komputer. Pada dasarnya, kedua subjek sama-sama melakukan hal tersebut demi menarik perhatian orangtuanya. Sama seperti yang dikatakan oleh Pratt (dalam Arif, 2013, h. 19), yaitu karena ingin mendapatkan perhatian dari orangtua, individu akan melakukan berbagai macam cara, termasuk menarik perhatian orangtua. Individu akan berlomba-lomba menunjukkan keunggulannya dan berharap hanya dirinya yang dianggap baik dan patut mendapat perhatian lebih.

Ketiga subjek merasa ada perasaan puas ketika bisa membalas adiknya yang dianggap sebagai perebut kasih sayang dan perhatian orangtua. Meskipun merasa puas bisa membalas adiknya dengan berbagai macam cara, tetapi semua subjek menyatakan jika perasaan puas itu diikuti juga dengan rasa tidak nyaman. Subjek 1 dan 2 kasihan jika pertengkaran dengan adik yang autis menambah beban pikiran ibunya, sedangkan subjek 2 lebih merasa kasihan pada

adiknya yang mendapat perlakuan tidak adil dengan keterbatasannya. Ketiganya juga sama-sama merasa berdosa ketika sadar bahwa perlakuan terhadap anaknya itu berlawanan dengan nilai-nilai yang diajarkan agamanya.

Berdasarkan hasil pengumpulan data, dapat diidentifikasi bahwa subjek 1, 2 dan 3 menggunakan strategi koping untuk membantu mengatasi perasaan tidak nyaman setelah melakukan bentuk *sibling rivalry*. Strategi koping yang digunakan subjek 1 yaitu menjauhi adik sementara waktu dan menceritakan pada orangtua tentang keinginannya untuk mendapat perhatian. Subjek 2 melakukan strategi koping dengan cara bermain *gadget* dan menulis *diary*, sedangkan subjek 3 memilih untuk bercerita kepada orangtua sama seperti yang dilakukan subjek 1.

Menurut Lazarus dan Folkman (dalam Perdana, 2015, h. 18-19), terdapat dua jenis strategi koping yang digunakan seseorang untuk membantu mengatasi tekanan pada dirinya. Pertama *problem focused coping* (PFC), yaitu upaya dimana individu secara aktif mencari penyelesaian masalah untuk menghilangkan kondisi yang menyebabkan tekanan. Kedua *emotion focused coping* (EFC), yakni usaha-usaha yang digunakan untuk mengatur emosi individu dalam rangka menyesuaikan diri pada kondisi penuh tekanan. Dalam kasus ini subjek 1 menggunakan kedua strategi koping tersebut. Subjek 1 melakukan *distancing* atau suatu bentuk koping dimana individu berusaha menghindari sumber permasalahan dengan bersembunyi dari anaknya sementara waktu (PFC) dan *seeking social support* atau

suatu cara menghadapi masalah dengan mencari dukungan sosial dari keluarga, terutama ibunya (EFC).

Subjek 2 menggunakan *escape*, yaitu usaha menghilangkan tekanan dengan melarikan diri dari masalah dan beralih pada hal-hal lain seperti bermain *gadget* dan menulis *diary* (PFC), sedangkan subjek 3 memilih *seeking social support* atau mencari dukungan sosial pada ibunya untuk mengatasi masalah yang dihadapi (EFC). Setelah mencoba melakukan strategi koping dengan pilihannya masing-masing, ketiga subjek pun merasa ada perubahan. Mayoritas subjek pun merasa lebih nyaman dan tenang. Meskipun bentuk *sibling rivalry* belum bisa dihilangkan sepenuhnya, tetapi ketiga subjek menyatakan bahwa hubungan dengan saudaranya yang autis menjadi jauh lebih baik.

C. Kelemahan Penelitian

Kelemahan dalam penelitian ini adalah subjek penelitian yang kurang bervariasi. Penelitian ini hanya melihat dari sudut pandang anak pertama yang memiliki saudara autis saja dikarenakan ketersediaan subjek yang ada. Kelemahan lainnya yakni observasi dalam penelitian ini sukar dilakukan karena peneliti tidak banyak melihat interaksi subjek dengan saudaranya yang autis. Selain itu, perilaku terkait dengan faktor yang memengaruhi *sibling rivalry* dan strategi koping juga tidak banyak yang dapat diamati, sehingga lebih efektif apabila menggunakan wawancara secara mendalam dengan subjek dan ibu sebagai triangulasi.